

Telaah bentuk-bentuk citraan dan majas dalam puisi “Sajak Putih” karya Chairil Anwar dan “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono

Hendrawan¹, A Haris², Yeni Wardatunnissa³

¹²³STKIP Harapan Bima, Indonesia

¹Email: hendrawanhedra85@gmail.com

²Email: abduharishasan92@gmail.com

³Email: wardatunnissa25@gmail.com



(✉ Corresponding Author)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan penggunaan citraan dan majas dalam puisi “*Sajak Putih*” karya Chairil Anwar dan “*Hujan Bulan Juni*” karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa teks kedua puisi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Adapun analisis data menggunakan teknik analisis isi dengan mengklasifikasikan jenis citraan, majas, dan menafsirkan fungsinya berdasarkan kajian stilistika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua puisi menggambarkan citraan visual, auditori, dan kinestetik yang sama. Tidak hanya itu, kesamaan lainnya terletak pada penggunaan majas metafora dan personifikasi sebagai unsur pembangun makna. Namun demikian, puisi “*Sajak Putih*” cenderung menampilkan citraan dan majas yang intens dan ekspresif untuk merepresentasikan dinamika emosional cinta. Adapun puisi “*Hujan Bulan Juni*” menghadirkan citraan alam dan majas yang lebih halus dan simbolik untuk menggambarkan cinta yang tenang dan penuh kesabaran.

Kata Kunci: citraan, majas, puisi, sastra bandingan

Abstract

This study aims to describe and compare the use of imagery and figures of speech in the poems "Sajak Putih" by Chairil Anwar and "Hujan Bulan Juni" by Sapardi Djoko Damono using a comparative literature approach. This study uses a descriptive qualitative method with data sources in the form of the texts of both poems. Data collection techniques were carried out through reading and note-taking techniques. The data analysis used content analysis techniques by classifying the types of imagery, figures of speech, and interpreting their functions based on stylistic studies. The results of this study indicate that both poems depict the same visual, auditory, and kinesthetic imagery. Not only that, but other similarities also lie in the use of metaphor and personification as elements of meaning-building. However, the poem "Sajak Putih" tends to display intense and expressive imagery and figures of speech to represent the emotional dynamics of love. Meanwhile, the poem "Hujan Bulan Juni" presents natural imagery and more subtle and symbolic figures of speech to describe calm and patient love.

Keywords: imagery, figurative language, poetry, comparative literature

Citation | Hendrawan, H., Haris, A., & Wardatunnissa, Y. (2026). Telaah bentuk-bentuk citraan dan majas dalam puisi “Sajak Putih” karya Chairil Anwar dan “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. *Journal of Language and Literacy Learning*, 2(1), 78-88.

Received: June 18, 2026 | **Revised:** June 24, 2026 | **Accepted:** June 26, 2026 | **Published:** June 30, 2026

Kontribusi terhadap Literatur: Penelitian ini berkontribusi memperkaya studi sastra komparatif dengan meneliti puisi Chairil Anwar dan Sapardi Djoko Damono. Ini juga memberikan referensi untuk memeriksa lebih lanjut perbandingan citra dan kiasan dalam studi sastra komparatif.

1. Pendahuluan

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang memanfaatkan bahasa secara estetis untuk menyampaikan pengalaman batin, imajinasi, dan ekspresi emosional penyair kepada pembaca. Dalam kajian sastra, unsur citraan (*imagery*) dan majas (*figurative language*) menjadi dua perangkat stilistika yang memungkinkan pengalaman abstrak dalam puisi untuk dipersepsikan secara konkret oleh pancaindra pembaca. Hal tersebut turut memperkaya makna tekstual dan estetika bahasa yang digunakan. Citraan berfungsi sebagai representasi sensori yang menggugah imajinasi pembaca dan majas memberikan kekuatan ekspresif untuk menafsirkan makna secara simbolik, kompleks, dan intensif. Studi empiris terhadap citraan dan majas dalam puisi modern kontemporer menunjukkan bahwa penggunaan keduanya signifikan dalam membangun makna tematik serta resonansi emosional karya puitik (Ramdhaniyah & Imam, 2023).

Penelitian empiris yang terkini mengungkapkan berbagai variasi dan dominasi bentuk citraan serta jenis-jenis majas dalam teks puisi kontemporer. Salah satu dari hal itu dapat dilihat dari penelitian stilistika pada kumpulan puisi edisi majalah *Karas* menunjukkan dominasi citraan visual, diikuti citraan auditori dan kinestetik sebagai unsur krusial dalam pembentukan pengalaman pembacaan puisi kontemporer (Wati *et al.* 2023). Selain itu, kajian komparatif majas dalam 3 antologi puisi turut ditemukan bahwa metafora, personifikasi, simile, dan repetisi adalah jenis-jenis majas yang paling sering digunakan untuk menonjolkan efek artistik bahasa (Mauliga *et al.* 2025).

Puisi “*Sajak Putih*” karya Chairil Anwar dan “*Hujan Bulan Juni*” karya Sapardi Djoko Damono adalah dua karya sastra Indonesia modern yang sama-sama mengangkat tema cinta. Namun demikian, merepresentasikan tema tersebut melalui strategi citraan dan majas yang berbeda. Puisi *Sajak Putih*, khas dengan sensasi emosional yang intens, penggunaan citraan yang kuat secara visual, auditori, dan kinestetik, serta majas paradoks yang menegaskan dinamika batin penyair. Namun demikian, *Hujan Bulan Juni* lebih banyak mengeksplorasi citraan alamiah dan majas metafora serta personifikasi yang menghadirkan suasana melankolis dan reflektif sehingga pembaca dapat merasakan makna cinta secara implisit melalui deskripsi alami. Perbedaan karakter tersebut penting untuk dikaji dalam konteks sastra bandingan guna mengungkap bagaimana struktur-struktur bahasa puitik mencerminkan gaya dan latar estetika kedua penyair (Tahani, 2023).

Dalam kajian sastra modern, pemanfaatan citraan dan majas tidak hanya meningkatkan kephahaman pembaca terhadap isi teks, akan tetapi turut memperluas interpretasi audiens terhadap dimensi emosional dan makna simbolik. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan Helena Natasha menunjukkan penggunaan berbagai tipe citraan dari visual hingga olfaktori yang berkontribusi pada pembentukan tema cinta dalam suatu koleksi puisi (Mangkulla & Devian, 2024).

Demikian pula dalam penelitian terhadap karya William Wordsworth, ditemukan bahwa citraan visual dan auditori dipadukan dengan majas personifikasi serta simile untuk menciptakan representasi puitis atas alam yang sarat makna (Nugraha & Indrawati, 2025). Perspektif stilistika turut menggarisbawahi bahwa kajian citraan dan majas tidak hanya bersifat deskriptif. Akan tetapi, turut esensial untuk memahami struktur estetis dan fungsional bahasa dalam puisi, yang membuka ruang untuk interpretasi literer yang lebih mendalam dan terukur (Jannah & Mulyono, 2025). Selain itu, beberapa penelitian kontemporer telah menyoroti fungsi majas dalam puisi dan teks

puitik lain sebagai sarana untuk memanifestasikan pengalaman batin pengarang dan menciptakan resonansi emosional yang kuat bagi pembaca.

Dalam konteks sastra Indonesia, puisi modern sangat kaya akan majas dan citraan yang dapat dianalisis melalui pendekatan pragmatik dan stilistika untuk memahami interaksi antara teks, konteks budaya, serta persepsi pembaca (Permana, 2022). Kajian stilistika sangat penting dalam mengungkap unsur *stile* karya puitik. Hal itu dikarenakan majas personifikasi, metafora, dan citraan kinestetik termasuk dalam unsur yang paling dominan (Andari & Rudi, 2022).

Dalam kajian sastra bandingan kontemporer, puisi “*Sajak Putih*” karya Chairil Anwar dan puisi “*Hujan Bulan Juni*” karya Sapardi Djoko Damono menjadi objek yang menarik untuk dianalisis secara sistematis. Kedua puisi tersebut memiliki kesamaan dalam mengangkat tema cinta, akan tetapi diperkaya melalui mekanisme stilistika yang berbeda. Puisi *Sajak Putih* dikenal dengan citraan yang intens dan majas yang kuat yang mencerminkan dinamika batin penyair. Adapun puisi *Hujan Bulan Juni* menampilkan citraan alam dan majas yang membentuk suasana lirih serta reflektif. Perbedaan tersebut menjadi fokus utama dalam kajian ini untuk melihat sikap kedua pengarang dalam membangun pengalaman cinta melalui penggunaan citraan dan majas yang khas, serta memberi wawasan dalam perspektif studi sastra bandingan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan membandingkan bentuk-bentuk citraan dan majas yang terdapat dalam puisi “*Sajak Putih*” karya Chairil Anwar dan puisi “*Hujan Bulan Juni*” karya Sapardi Djoko Damono secara komprehensif sehingga dapat memberikan kontribusi pada pemahaman *stile* serta makna puitik pada kedua karya tersebut.

2. Kajian Pustaka

2.1. Ragam Citra dalam Karya Puisi

Struktur pada puisi terbagi menjadi dua unsur, yaitu unsur batin dan fisik (Komara, 2019). Kedua struktur tersebut tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan karya puisi. Unsur batin dalam sebuah puisi merupakan bagian yang tidak dapat dilihat karena bersifat implisit dalam setiap deretan kata-kata yang diciptakan pengarang. Unsur batin di dalam puisi berupa rasa, nada, suasana, tema, dan amanat (Muriyana, 2022).

Berbeda dengan struktur batin, struktur fisik di dalam karya sastra puisi adalah unsur yang tidak dicerminkan secara implisit. Unsur fisik dapat dilihat dari pelbagai sudut melalui kosa kata dan diksi yang diuraikan pengarang. Struktur fisik di dalam puisi terdiri dari citra, majas, diksi, rima, tipografi, dan kata konkret (Muriyana, 2022).

Kehadiran citra dalam pembentukan puisi memiliki fungsi untuk memberi nyawa diksi-diksi yang diuraikan melalui penginderaan dan pikirain, menarik perhatian, menstimulus emosi dan intelektual pembaca dengan cepat (Muriyana, 2022). Citra pada hakikatnya merupakan uraian diksi yang dapat membentuk dan membangkitkan pengalaman pembaca. Citra dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu citra literal dan figuratif (Al-Ma'ruf, 2017). Selain itu, citra dapat dikategorikan menjadi tujuh bentuk, yaitu citra auditori, citra kinestetik, citra taktil, citra penciuman, citra pengecap, dan citra intelektual (Muriyana, 2022).

2.2. Ragam Majas dalam Karya Puisi

Puisi sebagai karya sastra menggunakan bahasa sebagai media dalam membangun dan menciptakan estetika (Ramdani, 2018) dengan menggunakan kata-kata yang indah (Sahrul, 2020) untuk membandingkan dan menyamakan pelbagai hal. Penggunaan kata-kata untuk membangun keindahan tersebut disebut sebagai majas (Wulandari *et al.* 2015). Majas turut diartikan sebagai gaya bahasa atau bahasa indah yang digunakan

agar menimbulkan efek melalui aktivitas membandingkan suatu benda dengan benda lain yang lebih umum (Tarigan, 1985). Suyanto (2012) membagi majas menjadi tiga bentuk, yaitu perbandingan, pertautan, pertentangan, sinestesia (Novitasari, 2019), metafora (Aprilia, 2022; Rahmah *et al.* 2024), personifikasi (Rahmah *et al.* 2024), dan paradoks (Jayantini *et al.* 2020).

Tabel 1. Penelitian terdahulu mengenai citra dan majas pada karya puisi.

No	Judul Artikel	Referensi
1	Kajian sastra bandingan: Perbandingan aspek citraan (imagery) dan makna dalam puisi “Peringatan” karya Wiji Thukul dengan puisi “Caged Bird” karya Maya Angelou.	Muriyana (2022)
2	Majas dalam puisi dan lagu karya Fiersa Besari.	Aloysia & Sri (2022)
3	Majas dalam puisi Senja di Pelabuhan Kecil karya Chairil Anwar.	Sukron (2022)
4	Citra perempuan dalam puisi “Dogeng Marsinah” karya Sapardi Djoko Damono dan puisi “Yang Melayani, Yang Dituduhkan” karya Nolinia Zega.	Hakim & Yosi (2022)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan. Sugiyono (Septiani *et al.* 2022) mengemukakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa teks sastra yang mengandung makna simbolik dan estetik, sehingga memerlukan penafsiran mendalam, bukan pengukuran statistik. Pendekatan sastra bandingan digunakan di dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan membandingkan penggunaan citraan dan majas dalam dua puisi yang berbeda pengarang, yaitu “*Sajak Putih*” karya Chairil Anwar dan “*Hujan Bulan Juni*” karya Sapardi Djoko Damono.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, berupa teks puisi “*Sajak Putih*” karya Chairil Anwar dan puisi “*Hujan Bulan Juni*” karya Sapardi Djoko Damono yang dianalisis berdasarkan bait dan baris puisi. Data penelitian berupa satuan bahasa yang mengandung citraan (visual, auditori, penciuman, dan kinestetik) serta majas (metafora, personifikasi, sinestesia, dan paradoks) sebagaimana tercantum dalam tabel korpus data penelitian. Selain itu, data sekunder berupa artikel jurnal yang relevan digunakan sebagai landasan konseptual dalam proses analisis dan interpretasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks puisi secara intensif dan berulang, setelah itu mencatat baris-baris puisi yang mengandung citraan dan majas. Data yang ditemukan selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan jenis citraan dan majas, diberi kode data, serta dimasukkan ke dalam tabel korpus untuk memudahkan proses analisis secara sistematis dan terstruktur.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi data berupa kutipan puisi yang mengandung citraan dan majas; (2) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis citraan dan majas; (3) mendeskripsikan fungsi dan makna setiap data berdasarkan teori stilistika; dan (4) membandingkan temuan dari kedua puisi untuk menemukan persamaan dan perbedaan penggunaan citraan dan majas. Hasil analisis kemudian disimpulkan untuk

menggambarkan karakteristik gaya bahasa masing-masing penyair dalam kerangka kajian sastra bandingan.

4. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan temuan analisis citraan dan majas dalam puisi “*Sajak Putih*” karya Chairil Anwar dan puisi “*Hujan Bulan Juni*” karya Sapardi Djoko Damono. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua puisi tersebut menunjukkan adanya persamaan dalam memanfaatkan citraan dan majas sebagai unsur utama pembangun makna, akan tetapi dengan kecenderungan yang berbeda. Puisi *Sajak Putih* menampilkan citraan yang lebih intens, ekspresif, dan dinamis melalui penggunaan citraan visual, auditori, dan kinestetik. Selain citra, puisi *Sajak Putih* karya Chairil Anwar menunjukkan pelbagai penggunaan majas metafora, paradoks, personifikasi, dan sinestesia. Adapun puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono menghadirkan citraan visual, auditori, dan kinestetik dengan dominasi majas personifikasi alam dan metafora yang halus.

Pelbagai citra dan majas yang direpresentasikan dalam puisi *Sajak Putih* karya Chairil Anwar dan *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dapat dibahas di bawah ini.

4.1 Citra dan Majas dalam Puisi *Sajak Putih* Karya Chairil Anwar

Citra yang direpresentasikan di dalam puisi berjudul *Sajak Putih* karya Chairil Anwar menggambarkan ragam citra. Citra yang direpresentasikan tersebut berupa citra visual (penglihatan), auditori (pendengaran), olfaktori (penciuman), dan kinestetik (pergerakan). Adapun majas di dalam puisi berjudul *Sajak Putih* karya Chairil Anwar, meliputi majas sinestesia, metafora, personifikasi, paradoks. Adapun ragam citraan dan majas tersebut dapat dijabarkan di bawah.

Citra Visual

*Bersandar pada tari warna pelangi,
Kau depanku bertudung sutra senja,
Di hitam matamu kembang mawar dan melati,
Harum rambutmu mengalun bergelut senda.*
(Sumber: CA/SP-1944/Bt-1/Br-3)

Visual “bunga mawar” dan “melati” pada “mata” pada puisi *Sajak Putih* karya Chairil Anwar memiliki fungsi dalam mempertegas bentuk keindahan serta keikhlasan hati dari sosok yang dicintai. Keindahan itu bersinar dalam tatapan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan [Krisniati et al. \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa citra visual adalah citra yang memberi rangsangan kepada indera penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat.

Citra Auditori

*Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba,
Meriak muka air kolam jiwa,
Dan dalam dadaku memerdu lagu,
Menarik menari seluruh aku.*
(Sumber: CA/SP-1944/Bt-2/Br-1)

Paradoks auditori frasa “*sepi menyanyi*” pada puisi *Sajak Putih* menunjukkan bahwa keheningan yang dialami oleh Chairil Anwar sebagai pengarang tidaklah hampa. Akan tetapi, dipenuhi dengan getaran batin, (suara jiwa) yang megah, dan suci. Kehadiran kata *menyanyi* pada puisi tersebut membuat pembaca seakan mendengar kesepian yang dirasakan. Citraan pendengaran berfungsi untuk menyajikan suasana

secara keseluruhan, dimana suara-suara yang mengelilingi pembaca akan terekspresikan seperti yang dinyatakan oleh penyair ([Arina et al. 2022](#)).

Citra Penciuman

*Bersandar pada tari warna pelangi,
Kau depanku bertudung sutra senja,
Di hitam matamu kembang mawar dan melati,
Harum rambutmu mengalun bergelut senda.*

(Sumber: CA/SP-1944/Bt-1/Br-4)

Kehadiran kata aroma wangi “*harum rambutmu*” pada puisi *Sajak Putih* berfungsi sebagai pembawa citra keintiman dan daya tarik sensual pada sang kekasih. Tidak hanya itu, turut memperkuat kedekatan fisik yang mesra. Fungsi citraan penciuman (*olfactory imagery*) adalah membangkitkan suasana khusus. Suasana khusus yang dibangkitkan adalah suasana romantis dan intim ([Hidayati & Suwignyo, 2017](#)).

Citra Kinestetik

*Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba,
Meriak muka air kolam jiwa,
Dan dalam dadaku memerdu lagu,
Menarik menari seluruh aku.*

(Sumber: CA/SP-1944/Bt-2/Br-2)

Gerakan air yang meriak ada baris kedua pada puisi *Sajak Puisi* di atas dapat dipahami sebagai gambaran dari kerisauan dalam diri penyair. Roh tak sepenuhnya damai, melainkan bergetar karena perasaan yang mendalam. Riak air kolam merepresentasikan adanya aktivitas kinestetik dalam puisi tersebut. [Amelia & Fahmi \(2024\)](#) menyatakan bahwa bentuk citraan gerak (*movement imagery*) yang bertujuan membuat pembaca merasakan adanya pergerakan atau aksi.

Majas Sinestesia

*Bersandar pada **tari warna pelangi,**
Kau depanku bertudung sutra senja,
Di hitam matamu kembang mawar dan melati,
Harum rambutmu mengalun bergelut senda.*

(Sumber: CA/SP-1944/Bt-1/Br-1)

Frasa “*tari warna pelangi*” menunjukkan bahwa keindahan yang diamati oleh Chairil Anwar tidak bersifat diam, akan tetapi bergerak dan dialami dengan sangat mendalam. Penerapan sinestesia pada frasa tersebut, bertujuan untuk memperkuat daya imajinasi serta memperkaya pengalaman pembaca, sebagaimana dinyatakan. Djajasudarma ([Novitasari, 2019](#)) mengatakan bahwa majas sinestesia adalah kata yang merujuk pada perubahan arti akibat pertukaran antar indera.

Majas Metafora

*Bersandar pada tari warna pelangi,
Kau depanku bertudung sutra senja,
Di hitam matamu kembang mawar dan melati,
Harum rambutmu mengalun bergelut senda.*

(Sumber: CA/SP-1944/Bt-1/Br-3)

Bunga mawar dan melati di dalam mata adalah metafora inkonvensional yang mewakili dualitas: gairah (mawar) dan kesucian (melati). Ini menegaskan kecantikan batin dan ketulusan kekasih. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Tarigan ([Aprilia, 2022](#)) bahwa metafora adalah pemakaian kata-kata tanpa arti sebenarnya, melainkan sebagai gambaran yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Majas Personifikasi

*Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba,
Meriak muka air kolam jiwa,
Dan dalam dadaku memerdu lagu,
Menarik menari seluruh aku.*

(Sumber: CA/SP-1944/Bt-2/Br-1)

Sepi (keadaan) diberi kemampuan untuk menyanyi (tingkah laku manusia) layaknya manusia. Personifikasi tersebut menghidupkan suasana sunyi, menjadikannya penuh dengan getaran spiritual dan kontemplasi. [Rahmah et al. \(2024\)](#) mengatakan bahwa majas personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati hidup dan bernyawa seperti manusia.

Majas Paradoks

*Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba,
Meriak muka air kolam jiwa,
Dan dalam dadaku memerdu lagu,
Menarik menari seluruh aku.*

(Sumber: CA/SP-1944/Bt-2/Br-1)

Sepi (keadaan tanpa suara) menyanyi (menimbulkan suara). Paradoks tersebut menegaskan bahwa meskipun sunyi secara fisik, batin penyair justru penuh dengan suara emosi yang mendalam. Penggambaran suasana bertentangan yang dapat dicapai melalui paradoks membuat puisi mampu memacu daya analitis pembaca karena pembaca harus mengulik makna di balik pernyataan yang kontradiktif ([Jayantini et al., 2020](#)).

4.2 Citra dan Majas dalam Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono

Citra yang direpresentasikan di dalam puisi berjudul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono menggambarkan ragam citra. Citra yang direpresentasikan tersebut berupa citra visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (pergerakan). Adapun majas di dalam puisi berjudul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, meliputi majas personifikasi dan metafora. Adapun ragam citraan dan majas tersebut dapat dijabarkan di bawah.

Citra Visual

*Tak ada yang lebih bijak,
Dari hujan bulan juni,
Dihapusnya jejak-jejak kakinya,
Yang ragu-ragu di jalan itu.*

(Sumber: SDD/HBJ-1989/Bt-2/Br- 3-4)

Visualisasi tersebut menegaskan tindakan bijak hujan dalam mencintai. Hujan memberi tanpa meninggalkan jejak atau menuntut pengakuan dari objek yang dicintainya. [Ahma & Muhammad \(2024\)](#) menyatakan bahwa citraan penglihatan (*visual imagery*) adalah jenis citraan yang paling banyak ditemukan dalam puisi, yang fungsinya adalah untuk melukiskan situasi dan kondisi secara detail.

Citra Auditori

*Tak ada yang lebih tabah,
Dari hujan bulan juni,
Dirahasiakannya rintik rindunya, Kepada pohon berbunga itu.*

(Sumber: SDD/HBJ-1989/Bt-1/Br- 3)

Suara rintik hujan yang lembut dan dirahasiakan melambangkan rindu yang disalurkan secara tenang dan terkendali, menunjukkan adanya pengendalian diri yang

tinggi dalam berekspresi. [Margareta et al. \(2022\)](#) mengemukakan bahwa citraan pendengaran membuat pembaca seolah ikut merasakan indra pendengarannya berfungsi. Penyair yang banyak menggunakan citra pendengaran sering disebut dengan penyair auditif.

Citra Kinestetik

*Tak ada yang lebih tabah,
Dari **hujan** bulan juni,
Dirahasiakannya rintik rindunya,
Kepada pohon berbunga itu.*

(Sumber: SDD/HBJ-1989/Bt-1/Br- 2)

Gerakan turunnya hujan adalah representasi dari tindakan memberi atau penyaluran rindu yang mengalir secara alami dan konsisten memberikan kehidupan tanpa terbebani keraguan. Citra kinestetik adalah citra gerak yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, akan tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya ([Sutejo dalam Kristiana et al. 2021](#)).

Majas Metafora

*Tak ada yang lebih tabah,
Dari hujan bulan juni,
Dirahasiakannya rintik rindunya,
Kepada pohon berbunga itu.*

(Sumber: SDD/HBJ-1989/Bt-1/Br- 3)

Rindu yang abstrak disandingkan dengan rintik hujan yang konkret, membentuk metafora kualitatif yang menegaskan bahwa luapan perasaan cinta disampaikan dengan kelembutan, bukan dengan ledakan emosi yang keras. [Rahmah et al. \(2024\)](#) menggambarkan bahwa metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang membandingkan suatu hal dengan hal lainnya tanpa menggunakan kata pembanding.

Majas Personifikasi

*Tak ada yang lebih tabah,
Dari hujan bulan juni,
Dirahasiakannya rintik rindunya,
Kepada pohon berbunga itu.*

(Sumber: SDD/HBJ-1989/Bt-1/Br- 1-2)

Pemberian sifat tabah pada hujan mengubahnya dari fenomena alam menjadi sosok luhur yang memiliki kontrol emosional tinggi. Ini menginterpretasikan cinta yang tidak tergesa-gesa dan penuh kesabaran. [Rahmah et al. \(2024\)](#) mengatakan bahwa majas personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati hidup dan bernyawa seperti manusia

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa puisi “*Sajak Putih*” karya Chairil Anwar dan “*Hujan Bulan Juni*” karya Sapardi Djoko Damono sama-sama memanfaatkan citraan dan majas sebagai perangkat stilistika utama dalam membangun makna puisi, khususnya dalam merepresentasikan tema cinta. Namun, kedua puisi tersebut menunjukkan kecenderungan yang berbeda dalam penggunaan unsur stilistika. *Sajak Putih* ditandai oleh dominasi citraan yang kuat dan ekspresif serta penggunaan majas metafora, personifikasi, sinestesia, dan paradoks yang menegaskan intensitas emosional dan dinamika batin penyair. Sebaliknya, *Hujan Bulan Juni* lebih menonjolkan citraan alam dan majas metafora serta personifikasi yang halus, sehingga menghadirkan suasana reflektif dan simbolik dalam pengungkapan

cinta. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa pemanfaatan citraan dan majas tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana estetis dan semantis yang mencerminkan gaya kepenyairan serta cara masing-masing penyair mengonstruksi pengalaman emosional dalam puisi modern Indonesia.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Seluruh rangkaian penelitian dan penulisan publikasi artikel penelitian ini tidak ada konflik kepentingan apapun.

Pernyataan Sumber Dana

Dana penelitian ini sepenuhnya didanai oleh peneliti tanpa ada pendanaan dari eksternal.

Kontribusi Penulis

Hendrawan: konseptual penelitian, penyusun naskah artikel, perancang metodologi, mengumpulkan dan menganalisis data; Haris: Validitas substansi keilmuan, konseptual penelitian, penyusun, penyunting, dan revisi naskah artikel; Wardatunnissa: Korespondensi artikel, penyusun, penyunting, dan revisi naskah artikel.

Referensi

- Ahma, M., & Muhammad, R. (2024). Citraan dalam kumpulan puisi “Sergius Mencari Bacchus” karya Norman Erikson Pasaribu. *Locana*, 7(2), 30–45. <https://doi.org/10.20527/jlc.v7i2.225>
- Al-Ma’ruf, A. S., & Ali, I. (2017). *Stilistika (Teori, metode, dan aplikasi pengkajian estetika bahasa)*. CakraBooks.
- Aloysia, D. M. L., & Utami, S. (2022). Majas dalam puisi dan lagu karya Fiersa Besari. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 6(2), 86. <https://doi.org/10.25273/linguista.v6i2.12580>
- Amelia, E., & Fahmi, R. (2024). Citraan pada novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S. Nataprawira. *Jurnal Bastra: Bahasa dan Sastra*, 9(4), 819–827. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.783>
- Andari, R. N., & Rudi, A. N. (2022). Menyingkap unsur stile dalam antologi puisi Bunga Rampai karya siswa SMANKA (Kajian stilistika). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 286–295. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.43254>
- Aprelia, Y. I. (2022). Gaya bahasa metafora dalam pemberitaan pandemi Covid-19. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 12(2), 108–115. <https://doi.org/10.23969/literasi.v12i2.4923>
- Arina, S., Sutejo, & Cutiana, W. A. (2022). Aspek citraan dalam novel Diam-Diam Saling Cinta karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 46–52.
- Hakim, A. F., & Yosi, W. (2022). Citra perempuan dalam puisi “Dongeng Marsinah” karya Sapardi Djoko Damono dan puisi “Yang Melayani, Yang Dituduhkan” karya Nolinia Zega. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 101. <https://doi.org/10.32528/bb.v7i1.12>
- Hidayati, N., & Heri, S. (2017). Citraan pada novel fantasi Nataga the Little Dragon karya Ugi Agustono. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(1), 60–71. <http://dx.doi.org/10.17977/um007v1i12017p060>
- Jannah, M., & Mulyoni, S. (2025). Gaya bahasa dan citraan dalam lirik lagu Diskoria pada album Intonesia dan relevansinya sebagai bahan ajar pembelajaran menulis puisi di SMA. *Anthology: Journal of Language, Literature, and Learning*, 1(1), 88–100.

- Jayantini, I. G. A. S. R., Ronald, U., & Ni, N. A. D. L. (2020). Paradoks dalam antologi puisi Rupi Kaur the Sun and Her Flowers. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 142–148. <https://doi.org/10.31294/w.v12i1>
- Komara, A. H., Tati, P., & Eli, S. A. (2019). Analisis struktur batin puisi “Di Toilet Istana” karya Radhar Panca Dahana. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 543–550.
- Krisniati, R., Sudarmaji, & Hastuti. (2022). Penggunaan citraan pada puisi siswa kelas X semester genap SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–9.
- Kristiana, E., Sutejo, & Heru, S. (2021). Mengulik keindahan citraan dalam kumpulan puisi Manusia Istana karya Radhar Panca Dahana. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–8.
- Mangkulla, A. I., & Devian, T. G. (2024). Figurative language on visual imagery of Dorothy Parker’s selected poems. *Journal of Language and Pragmatics Studies*, 3(2), 113–119. <https://doi.org/10.58881/jlps.v3i2.58>
- Margareta, B., Chairil, E., & Martono. (2022). Citraan dalam antologi “Puisi-Puisi Cinta” karya W.S. Rendra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3), 1–8.
- Mauliga, F., Eusabinus, B., & Wardah. (2025). Analysis of imagery in Helena Natasha’s “Love, Spelled in Poetry” poetry collection. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 300–314. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33746>
- Muriyana, T. (2022). Kajian sastra bandingan: Perbandingan aspek citraan (imagery) dan makna dalam puisi “Peringatan” karya Wiji Thukul dengan puisi “Caged Bird” karya Maya Angelou. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4946>
- Novitasari, D. (2019). *Metafora dan sinestesia pada lirik lagu Edith Piaf dalam album La Vie En Rose 1952* [Skripsi, Universitas Brawijaya]. Repositori Institusi Universitas Brawijaya.
- Nugraha, Z., & Indrawati, S. W. (2025). Bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi Lacrimosa karya Iswadi Pratama: Kajian stilistika. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 15(2), 97–109.
- Permana, Z. D. (2022). Analisis majas dan citraan pada puisi “Priangan” karya Saini KM dengan pendekatan pragmatik. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 17–29.
- Rahmah, Y. M., Yusida, G., & Maya, D. K. (2024). Penggunaan gaya bahasa puisi pada akun @Kumpulanpuisikehidupan. *Bahtiar Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 650–659. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.799>
- Ramdani, E., Viky, M., & Woro, W. (2018). Analisis makna yang terkandung dalam puisi karya Wiji Thukul yang berjudul “Peringatan”. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 761–766.
- Ramdhaniyah, I., & Imam, S. (2023). Imaji dan bahasa figuratif kumpulan puisi dalam majalah Karas edisi 2022: Kajian stilistika. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 736–749. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.8200>
- Sahrul, U., & Puji, A. (2020). Gaya bahasa perbandingan pada kumpulan puisi dalam pembelajaran sastra di SMA. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 14–26.
- Septiani, R. A. D., Widjojoko, & Deni, W. (2022). Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya dalam meningkatkan minat

- membaca. *Jurnal Perseda*, 5(2), 130–137.
<https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708>
- Sukron. (2022). Majas dalam puisi Senja di Pelabuhan Kecil karya Chairil Anwar. *GI: Jurnal Guru Indonesia*, 2(2), 69. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i2.305>
- Suyanto, E. (2012). *Perilaku tokoh dalam cerpen Indonesia*. Universitas Lampung.
- Tahani. (2023). Citra dan bahasa figuratif dalam puisi William Wordsworth berjudul “Resolusi dan Kemerdekaan”. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 17(2), 339–362. <http://doi.org/62107/mab.v17i2.801>
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran gaya bahasa*. Angkasa.
- Wati, M. L. K., Teguh, S. R. M., & Imam, B. (2023). The comparative figure of speech in a poetry collection entitled Ibu Menanak Nasi hingga Matang Usia Kami by Emi Suy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 43–52. <http://doi.org/10.15294/seloka.v12i1.67751>
- Wulandari, A. R., Edi, S., & Muhammad, F. (2015). Majas dalam kumpulan puisi dan pembelajarannya di SMA. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(1), 1–11.